



Mewujudkan Kampung Wisata Batik Blitar Melalui Potensi Lokal Kelurahan Turi

Melathi Putri Cantika, Wahjoedi
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
Email: melathiputri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine four aspects in the development of tourist villages, namely attractions (attractions), amenity (support facilities), ancillary (institutional), and accessibility (affordability). Of the four aspects, further analysis of the supporting and inhibiting factors in the development of tourist villages will be further analyzed. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data used are primary data derived from interviews with respondents related to the management of the Kembang Turi batik village. From the research, it was found that the four aspects analyzed each still need government intervention to be further developed.

Keywords: Tourism Village, amenities, attractions, ancillary, accessibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji empat aspek dalam pengembangan kampung wisata yaitu atraksi (daya tarik), amenitas (fasilitas pendukung) ancillary (kelembagaan), dan aksesibilitas (keterjangkauan). Dari keempat aspek tersebut dianalisis lebih lanjut mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kampung wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari wawancara dengan responden yang berkaitan dengan pengelolaan kampung batik Kembang Turi. Dari penelitian didapatkan hasil bahwasanya keempat aspek yang dianalisis masing-masing masih perlu adanya intervensi pemerintah untuk lebih lanjut dikembangkan.

Kata Kunci: Kampung Wisata, amenitas, atraksi, ancillary, aksesibilitas

PENDAHULUAN

Potensi wilayah adalah kemampuan suatu daerah yang berupa sumber daya yang dapat digunakan, dieksploitasi, dan diambil manfaatnya untuk dikembangkan secara lebih lanjut sehingga dapat memberi dampak yang baik bagi wilayah tersebut. Tidak sebatas pada sumber daya alam yang tersedia, tetapi juga mencakup sumber daya manusia dan pariwisata yang ada di wilayah tersebut. Potensi sumber daya manusia ini dapat diarahkan sesuai dengan jenis keahlian apa yang dimiliki oleh masyarakat pada wilayah itu. Keahlian-keahlian tertentu semisal memproduksi kerajinan, atau menjual jasa dapat sangat bermanfaat bagi wilayah maupun pelaku usaha.

Salah satu pengembangan wilayah yang dapat dilakukan adalah desa wisata untuk pembangunan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Pengembangan desa wisata ini memperhatikan karakteristik dan potensi yang ada di wilayah tersebut. Dengan tidak mengindahkan keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

Desa wisata dapat diartikan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Desa Wisata (Rural



tourism) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Joshi, 2012).

Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di tanah air sudah sedemikian penting. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata, sehingga pariwisata tidak selalu terjebak dalam trend pengembangan bercorak mass tourism. Melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengentasan kemiskinan. Baiquni (2005) menyatakan bahwa satu hal penting yang diabaikan dalam pengembangan desa wisata adalah persoalan kapasitas kelembagaan pengelola desa wisata. Pendekatan dalam peningkatan kapasitas kelembagaan lokal (pemerintah daerah dan masyarakat) memiliki spektrum konsep dan pendekatan yang bervariasi.

Hal penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat. Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah.

Unsur keaslian produk wisata ini tidak lepas dari partisipasi masyarakat (community based-tourism) yang menjadi subjek dalam pengembangan wilayah. Kemampuan menghasilkan produk wisata tentu membutuhkan keahlian yang orisinal agar dapat mempertahankan karakteristik asli daerah dan menunjang potensi yang berusaha diangkat. Produk wisata ini dapat bermacam jenisnya, tergantung keahlian apa yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satu produk wisata yang potensial yaitu batik. Meskipun di berbagai tempat dapat ditemui batik, tetapi tiap wilayah memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari yang lain.

Sistem-elemen pembentuk desa wisata terdiri dari akomodasi, atraksi wisata masyarakat lokal, promosi dan infrastruktur (Hajdas, 2006 dalam Birin, 2010). Menurut Andrea dan Janet (2012:176), Strategi community based-tourism ini dapat digunakan dalam pengembangan rural tourism yang didasarkan pada pengembangan masyarakat dengan cara mengandalkan mereka sendiri, pemberdayaan, keberlanjutan, konservasi dan peningkatan budaya untuk meningkatkan mata pencaharian penduduk.

Community based-tourism merupakan pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan agar wisatawan dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal (Rest, 1997 dalam Phu, 2011:65). Strategi community based-tourism seperti diinformasikan oleh Rocharungsat (2008:60) telah digunakan untuk pengembangan pariwisata di beberapa negara berkembang di Asia.

Dari penerapan community based-tourism banyak penelitian yang mengkaji evaluasi kriteria sukses community based-tourism. Kriteria-kriteria community based tourism yang sukses evaluasi yang telah dilakukan di beberapa negara di Asia seperti dinyatakan oleh Rocharungsat (2008:65) yaitu community based-tourism harus secara praktis melibatkan masyarakat luas, manfaat yang diperoleh dari community based-tourism harus didistribusikan secara merata ke seluruh tujuan masyarakat, memiliki manajemen yang baik untuk pariwisata, community based-tourism yang telah ada harus memiliki kemitraan yang kuat dan dukungan dari dalam dan luar masyarakat, dan konservasi lingkungan yang tidak boleh diabaikan. Pariwisata sebagai alat untuk pengentasan kemiskinan sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengurangi kemiskinan.



Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata (Rural tourism) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata, sehingga pariwisata tidak selalu terjebak dalam trend pengembangan bercorak mass tourism.

Desa atau kampung wisata di Indonesia terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka. Yang pertama yaitu tipe daerah kantong (Enclave). Tipe kantong ditandai oleh karakter sebagai berikut: a) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya, sehingga mampu menembus pasar internasional. b) Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini. c) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima. Contoh dari kawasan atau perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Nusa Dua, Bali. Pedesaan tersebut diakui sebagai suatu pendekatan yang tidak saja berhasil secara nasional, melainkan juga pada internasional.

Yang kedua yaitu tipe Terbuka (Spontaneous). Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. Contoh dari tipe perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Prawirotaman, Yogyakarta.

Di sektor pariwisata, model pembangunan bottom up planning, sejalan dengan paradigma pariwisata yang bercirikan kerakyatan, dan memunculkan berbagai sebutan yaitu: pariwisata inti rakyat, pariwisata kerakyatan, resource community base management atau community management (Korten,1986), sehingga akhirnya mengarah pada pengembangana desa wisata, desa wisata terpadu., dan Wisata Perdesaan sebagai salah satu bentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memiliki pasar tersendiri (Adhisakti, 2000).

Paradigma pariwisata kerakyatan dalam berbagai bentuknya telah lama menjadi paradigma alternatif sebagai kegagalan model modernisasi yang diterapkan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang memiliki banyak kelemahan karena selalu mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kurang memperhatikan masalah sosial budaya masyarakat.

Terkait dengan pemikiran tersebut, maka desa-desa yang memiliki keunikan mulai dilirik untuk dipersiapkan menjadi desa wisata maupun wisata perdesaan oleh pemerintah maupun pelaku-pelaku pariwisata. Pariwisata perdesaan adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat keseharian, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataaan (Atraksi, akomodasi, makan, minum, dan lain-lain) (Depbudpar, 2000).

Pariwisata pedesaan termasuk ke dalam jenis industri kecil, karena melayani pasar kecil, memerlukan modal relatif lebih sedikit, memanfaatkan sumber daya setempat, dan tidak memerlukan sumberdaya yang canggih dan mahal. Ramuan utama pariwisata perdesaan adalah keaslian, keunikan, rasa khas daerah, dan kebanggaan daerah yang berwujud gaya



hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik, dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya tata ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentang alam, jasa, peristiwa sejarah dan budaya yang penting, serta pengalaman yang eksotik khas daerah.

Secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramah-tamahan, dan kesungguhan penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Dengan demikian permodelan pariwisata pedesaan dapat mengembangkan identitas dan ciri khas daerah sesuai dengan prinsip dan tata cara adat setempat. Adapun caranya adalah dengan mengembangkan mutu produk wisata pedesaan, pengembangan sumber daya manusia untuk menjadi wirausaha pariwisata pedesaan, pembuatan kelompok usaha lokal, dan memberikan kesempatan pada masyarakat setempat untuk ikut mengendalikan strategi dan pelaksanaan kegiatan tersebut (Nasikum,1997, Fagence, 1997).

Dilain pihak, Lane, 1994 (dalam Page and Geertz, 1997) mengemukakan bahwa terdapat kesulitan dalam menentukan batasan atau definisi pariwisata pedesaan karena beberapa faktor, yaitu: (1) Daerah pedesaan tersebut masih sukar ditentukan batasannya, (2) Tidak semua pariwisata yang terjadi di pedesaan termasuk jenis pariwisata pedesaan, itu mungkin jenis pariwisata kota hanya saja letaknya di daerah pedesaan, (3) Menurut sejarah, pariwisata sebagian besar berlangsung di perkotaan karena sebagian besar wisatawan tinggal di daerah perkotaan, pariwisata dapat mempengaruhi daerah pedesaan, sehingga terjadi perubahan budaya dan ekonomi, (4). Bentuk pariwisata pedesaan yang dikembangkan masing-masing daerah berbeda-beda, (5) Daerah pedesaan itu sendiri mengalami perubahan yang sangat kompleks akibat pengaruh dari pasar global, komunikasi, dan telekomunikasi, dan (6) Pariwisata pedesaan terdiri dari berbagai macam aktivitas yaitu, pariwisata alam, jalan-jalan, mendaki, berkuda, petualangan, olah raga dan kesehatan, berburu, belajar tentang kebudayaan daerah setempat.

Keberhasilan pariwisata pedesaan sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, lokasinya, manajemen, dan dukungan dari masyarakat lokal dan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal (Lane,1994 dalam Page and Getz,1997). Pariwisata pedesaan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal dan tidak direncanakan secara sepihak, mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan individu atau kelompok tertentu. Inisiatif menggerakkan modal usaha, profesionalisme, pemasaran, citra yang jelas harus dikembangkan karena keinginan wisatawan adalah mencari hal yang spesial dan produk yang menarik (Page and Getz,1997).

Dilihat dari perspektif kehidupan masyarakatnya, pariwisata pedesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam dan budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan, khususnya wisatawan asing. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek sekaligus juga sebagai subjek dari kepariwisataan yaitu sebagai penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan, dan hasilnya akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung

Oleh karena itu peran aktif dari masyarakat sangat menentukan kelangsungan kegiatan pedesaan ini (Subagyo,1991). Tampaknya yang terpenting dari pembangunan pariwisata pedesaan adalah sebagai antisipasi terhadap pariwisata konvensional yang cenderung menimbulkan konflik antara sumber daya, masyarakat, dan wisatawan. Ardika (2001) mengungkapkan bahwa kebijakan pengembangan pedesaan melalui usaha-usaha kepariwisataan antara lain: desa wisata, wisata pedesaan, jasa akomodasi, jasa boga dan pujasera, pelayanan transportasi, penyediaan cendramata, dan bahan konsumsi melalui berbagai usaha agar masyarakat mampu dan mau memasuki bidang-bidang usaha tersebut.



Pembangunan pariwisata perdesaan diharapkan menjadi suatu model pembangunan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah di bidang pariwisata. Di mana sejak publikasi *Our Common Future* atau "The Brundtland Report" tahun 1987 yang disusun oleh komite dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED), kemampuan keberlanjutan menjadi tujuan pembangunan yang diterima secara umum.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya

Metode deskriptif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ancillary

Pada kampung Batik Kembang Turi, aspek *something to see* masih belum dikembangkan mengingat jenis kegiatan yakni kerajinan batik yang hanya mengakomodasi keinginan pengunjung untuk membuat atau membeli batik. Daya tarik dari segi visual atau pemandangan ini sebetulnya bukanlah daya tarik utama yang dapat ditawarkan oleh kampung batik Kembang Turi. Sebab justru aktivitas yang ditonjolkan dalam kampung wisata ini adalah aktivitas yang menghasilkan kain batik, sehingga pengunjung pun tidak sedikit yang sama sekali tidak mengunjungi galeri batik tetapi langsung memesan produknya secara massal.

Amenitas mencakup beberapa hal antara lain akomodasi, rumah makan, serta fasilitas belanja. Meskipun menurut French, amenitas bukan merupakan daya tarik utama yang dapat menarik minat pengunjung, tetapi keberadaan fasilitas-fasilitas penunjang adalah nilai tambah bagi suatu kawasan wisata dan dapat membuat pengunjung untuk melakukan kunjungan kedua, ketiga atau seterusnya.

Dari segi *Homestay* atau penginapan, tidak ada bangunan yang secara khusus dibangun untuk menjadi tempat singgah para pengunjung. Penginapan yang disediakan oleh pengelola adalah rumah pengelola sendiri yang berada pada sepanjang jalan di sekitar galeri. Rumah yang dijadikan *homestay* tergantung pada kebutuhan tamu. Konsekuensi dari penggunaan rumah warga sebagai *homestay* adalah keadaannya yang tidak sebaik hotel ataupun penginapan komersil lain.

Di sisi lain, penggunaan rumah warga sebagai penginapan ini dapat menjadi daya tarik tersendiri dimana pengunjung dapat merasakan suasana yang lebih hidup dan membur dengan aktivitas asli pengurus maupun warga kelurahan Turi. Dari segi biaya pun, uang yang dianggarkan tidak lebih mahal daripada ketika para pengunjung harus mencari penginapan secara terpisah. Sedangkan fasilitas pendukung lain disediakan oleh pengurus dari apa yang sudah ada ataupun dari pengadaan pribadi.

Kemudahan akses terhadap kampung batik Kembang Turi ini dikarenakan lokasi kampung batik yang ada di kota sehingga, berbeda dengan rata-rata destinasi pariwisata lain,



kampung batik relatif lebih mudah untuk dijangkau oleh pengunjung. Pada awal pendiriannya pun, jalan atau akses menuju tempat tidak ada perbaikan sebab sudah berada dalam kondisi yang baik. Ini dapat menjadi nilai tambah tersendiri mengingat tidak diperlukan lagi tambahan dana untuk membuat pengunjung mudah untuk mencapai lokasi kampung batik.

Kemudahan jangkauan juga mencakup akses pengunjung dari maupun ke fasilitas transportasi seperti stasiun, bandara atau terminal bus. Meskipun aksesibilitas dari dan ke fasilitas transportasi umum ini mudah, tetapi kebanyakan pengunjung menggunakan transportasi pribadi maupun kendaraan yang disewa dari tempat tujuan. Sehingga pengembangan dari segi aksesibilitas ini dapat dilakukan dengan mengadakan penyediaan kendaraan oleh pihak kampung batik Kembang Turi yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung.

Pengelolaan kampung batik Kembang Turi ini dibebankan pada 30 anggota yang secara resmi tercantum dalam surat keputusan. Pembagian pekerjaan berdasarkan struktur organisasi sudah dilakukan serta di luar itu, terdapat seksi-seksi yang menaungi bidang-bidang keahlian di luar struktur organisasi. Meskipun begitu, seluruh anggota tidak selalu memberikan partisipasi pada porsi yang seharusnya dikarenakan profesi atau kesibukan lain yang dimiliki. Dapat dilihat dari proses produksi yang hanya melibatkan tidak lebih dari setengah anggota kampung batik Kembang Turi.

Di sisi lain, menurut hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa sinergi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar belum ada. Padahal sesuai dengan tugas utama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, setiap upaya pengembangan kepariwisataan harusnya dibantu pelaksanaannya oleh dinas terkait. Tidak adanya sinergi ini mengurangi peluang kampung batik Kembang Turi untuk mendapatkan dukungan secara umum maupun dukungan finansial secara khusus. Di samping itu, kampung batik Kembang Turi dapat memperoleh ekspos yang lebih besar karena mendapat pengakuan dari dinas terkait.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Dalam pengembangan kampung wisata apapun jenisnya, tentu penggerak yang diperlukan adalah manusia sebagai sumber dayanya. Berkaitan dengan itu, dari hasil wawancara yang telah dilakukan, semua pengurus Kampung Batik Kembang Turi telah mendapatkan pelatihan membatik yang diselenggarakan setiap tahun di kota Blitar. Sehingga ini merupakan nilai lebih karena pengembangan kampung wisata didasarkan atas apa yang masyarakat kuasai, maka keahlian yang telah dimiliki masyarakat ini menjadi faktor pendukung yang dominan dalam aspek pengembangan kampung wisata.

Berkaitan dengan aksesibilitas, kemudahan akses menuju kampung wisata dapat dikatakan baik. Dikarenakan kondisi jalan yang telah teraspal semua sehingga memudahkan wisatawan untuk datang berkunjung. Hal ini dapat menjadi nilai tambah mengingat tidak semua objek wisata memiliki aksesibilitas yang baik untuk mencapai tempat wisata tersebut.

Dengan adanya kemudahan untuk mencapai tempat wisata, pengunjung akan semakin terdorong untuk datang sebab tidak adanya hambatan akses. Yang artinya ongkos menuju kampung batik akan jauh lebih murah dengan tidak adanya hambatan yang berarti. Kemudahan seara relatif ini tentu tidak dimiliki oleh semua objek wisata.

Dalam proses produksi batik tentu diperlukan bahan baku yang didatangkan dari Jawa Tengah. Bahan baku tersebut dijadikan persediaan sehingga jika sewaktu-waktu ada pesanan dalam jumlah banyak, maka tidak diperlukan waktu lama. Masalah lain yang dapat terjadi adalah pembayaran sewa gedung yang digunakan sebagai galeri karena gedung tersebut tidak berstatus sebagai gedung sendiri.



Pada wawancara tersebut disimpulkan bahwa permasalahan modal memang cukup krusial mengingat gedung galeri bukan hak milik kampung wisata sehingga membutuhkan perhatian lebih untuk menjaga keberlangsungan kegiatan usaha kampung wisata ini.

Anggota dari Kampung Wisata Batik Kembang Turi ini berjumlah 30 orang. Tetapi karena partisipasi anggota bukan sebagai mata pencaharian utama, maka timbul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan hal ini. Proses produksi tidak semua anggota dapat ikut menyumbangkan tenaganya dikarenakan keterbatasan waktu atau sedang bekerja. Hal ini tidak akan menjadi kendala besar selama pesanan masih dapat ditangani oleh anggota yang ada tetapi jika jumlah pesanan dalam skala besar bukan tidak mungkin akan membutuhkan waktu yang lebih lama jika hanya sedikit orang yang mengerjakannya.

Selain itu karena anggota yang masih berusia muda juga sangat sedikit yakni kurang dari tiga orang maka timbul pula kekhawatiran akan regenerasi anggota ada masa yang akan datang. Jika penambahan anggota tidak dilakukan setiap tahun dan pertambahannya pun bukan dari anak muda maka tentu di kemudian hari regenerasi anggota ini akan membutuhkan perhatian khusus.

Dengan tidak tersedianya penginapan permanen di sekitar kampung wisata, tentu akan menjadi pertimbangan khusus bagi pengunjung yang akan datang. Tidak tersedianya penginapan ini bukan berarti memang betul-betul tidak ada penginapan bagi pengunjung, tetapi penginapan atau homestay yang ada masih sekadar rumah pengurus yang akan dikondisikan sedemikian rupa bila harus disewakan untuk pengunjung.

Menurut pengakuan narasumber sebagai pengurus kampung wisata, keberadaan penginapan musiman ini dikarenakan masih mudanya usia Kampung Batik Kembang Turi sehingga apa yang dapat disediakan masih sangat terbatas.

Berkaitan dengan amenitas yang telah dipaparkan sebelumnya, luas lahan parkir yang tersedia masih sangat kurang. Apalagi bila tengah ada pesanan yang harus diselesaikan sebab proses penjemuran kain batik akan berlangsung di lahan yang sama yang dijadikan parkir. Hal ini tentu akan menjadi permasalahan tersendiri bila pengunjung tengah membludak ataupun saat proses produksi berjalan. Penggunaan bahu jalan juga akan mengganggu kendaraan lain yang melewati area tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa simpulan, antara lain:

1. Dari segi atraksi, aspek yang belum dimiliki oleh Kampung Batik Kembang Turi adalah aspek something to see atau kemenarikan dari segi visual
2. Dalam hal amenitas, fasilitas pendukung seperti mushola, parkir yang lapang, maupun toilet belum ada. Telah tersedia penginapan, meskipun merupakan rumah pengurus sendiri. Sementara rumah makan belum tersedia di sekitar kampung wisata tetapi dapat disediakan catering oleh pengurus sesuai pesanan.
3. Aksesibilitas merupakan aspek yang dapat diperhitungkan karena kondisi jalan maupun akses menuju jalan raya dan moda transportasi relatif mudah
4. Ancillary atau lembaga pendukung memiliki nilai yang cukup baik karena telah ada organisasi pengurus dari awal pembentukan. Meskipun belum ada sinergi dengan Dinas Pariwisata Kota Blitar
5. Faktor-faktor yang mendukung keberadaan kampung wisata ini yang antara lain dari segi promosi, keberadaan destinasi wisata lain dan pengurus yang telah mengikuti pelatihan, diikuti dengan hal-hal yang sifatnya menghambat keberlangsungan kampung wisata antara lain partisipasi yang kurang, keterbatasan modal serta fasilitas yang kurang memadai.



DAFTAR RUJUKAN

- Antara Made dan Sukma Arida. 2015. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Denpasar: Konsorsium Riset Pariwisata (KRP) Universitas Udayana
- Asharinne, Loulasela. 2013. *Identifikasi Proses Pengembangan Inovasi dalam Pariwisata Budaya (Studi Kasus: Saung Angklung Udjo, Kota Bandung)*. Bandung: Tugas Akhir Perencanaan Wilayah dan Kota ITB.
- Cooper et. al. 1993. *Tourism Principles & Practice. England* : Longman Group Limited.
- Damanik, J. (2006). *Strategi Promosi Menghadapi Krisis Pariwisata dan Pergeseran Psikografi Wisatawan*. Jurnal Pariwisata, 8 (1)
- Damanik, Phil Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaja Sugisna, I Gede, dkk. 2013. *Potensi Daya Tarik Wisata di Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali*. Laporan Penelitian Lapangan I Fakultas Pariwisata Universitas Udayana
- Fitry, Any Noor. 2016. *Analisis SWOT pada Komponen Pariwisata 6A untuk Pengembangan Potensi Wisata Desa Padaulun*
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Muallisin, I. (2007). *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta, 2 (Desember), 5-15
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Spillane, J. (1997). *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Budaya*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Susyanti, D. W. (2013). *Potensi Desa Melalui Pariwisata Perdesaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12 (1), 33 – 36
- Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.



Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*.
Denpasar: Udayana University Press.

Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. *Pengetahuan Dasar IlmuPariwisata*.
Bali: Udayana University Press.